

TESIS
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM PENERAPAN
EVALUASI PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SMP NEGERI 7 LANGSA

Diajukan Oleh:

FIRA MUTIARA

NIM. 5032024025

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
Langsa Program Strata Dua (S-2)



PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

1447 H/ 2025 M

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : FIRA MUTIARA
NIM : 5032024025
Jenjang : Magister (Strata-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah Tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 13 November 2025
Saya yang menyatakan,

FIRA MUTIARA
NIM: 5032024025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOMPETENSI GURU PAI DALAM PENERAPAN EVALUASI
PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SMPN 7 LANGSA**

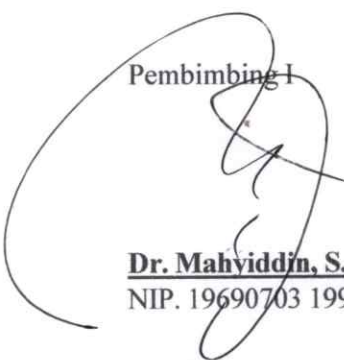
**FIRA MUTIARA
NIM: 5032024025**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam Seminar Hasil Penelitian.

Menyetujui,

Pembimbing I


Dr. Mahyiddin, S.Ag., MA
NIP. 19690703 199702 1 001

Pembimbing II


Dr. Lathifah Hanum, MA
NIP. 19820314 201411 2 002

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa


Dr. Miswari S.Pd, M.Ud
NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA**

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM PENERAPAN EVALUASI
PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SMP NEGERI 7 LANGSA**

Nama : FIRA MUTIARA

NIM : 5032024025

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji Munaqasyah Tesis:

Ke tua : Dr. Mahyiddin, MA

()

Sekretaris : Dr. Miswari, M.Ud

()

Penguji I : Prof. Dr. Nurmawai, M.Pd

()

II : Dr. Mhd. Rasid Ritonga, MA

()

III : Dr. Lathifah Hanum, MA

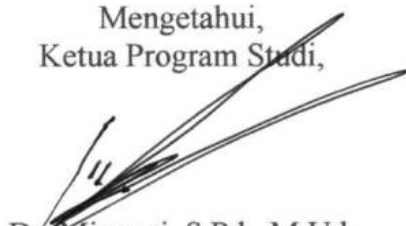
()

Diuji di Langsa pada hari, tanggal : Kamis 05 Maret 2026

Pukul : 09.00 WIB s/d Selesai

Tempat : Ruang Sidang Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud.
NIP. 19860912 201503 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan Meurandeh Kota Langsa Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU PAI DALAM PENERAPAN
EVALUASI PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA
DI SMP NEGERI 7 LANGSA**

Nama : FIRA MUTIARA

NIM : 5032024025

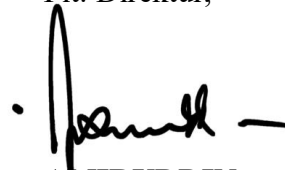
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Tanggal Ujian : 05 Maret 2026

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Langsa, 05 Mei 2026

Plt. Direktur,



AMIRUDDIN

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	zet

س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	Em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	ha
ء	hamzah	..!..	apostrof
ي	ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◡	Fathah	a	a
◄	Kasrah	i	i
◓	Dammah	u	u

Contoh:

- كتب - kataba
 فعل - fa'ala
 ذكر - zukira
 يذهب - yazhabu
 سئل - suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
◡...ى .	Fathah dan ya	ai	a dan i
◡...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كيف - kaifa
 هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◡...ى...ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
◡...ى	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas

و.و.	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قال - qāla
رمي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

- 3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tand

a syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā

نزل - nazzala

البر - al-birr

نعم - nu'ima

الحج - al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل - ar-rajulu

الشمس - asy-syamsu

البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازيق	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
-	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
-	- Fa aufū al-kaila wal-mīzāna.

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَ مَرَسَهَا	- Bismillāhi majrehā wa m̄ursāhā.
وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَاجُّ الْبَيْتِ	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.
مَنْ السُّطَاعِ إِلَيْهِ سَبِيلًا	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
إِن أَوَّلَ بَيْتٍ وَضَعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَيْكَةِ مَبَارَكَا لِللَّازِي بِي بَاكَّاتَا مُبَارَاكَانَا.	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi lillaẓī Bi Bakkata mubārakan.
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ الْقُرْآنُ.	- Syahru Ramadāna al-laẓī unzila fīhi al-Qurānu.
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْفُقِّ الْمُبِينِ	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	- Lillāhi al-amru jamī'an.
- Lillāhil amru jamī'an.	
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	- Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puja puji bagi Ilahi Zat Yang Maha Sempurna muara segala kerinduan dari pencinta yang haus akan kekekalan kasih sayang-Nya, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya maka peneliti dapat menyelesaikan Tesis dengan judul, **“Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Penerapan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 7 Langsa”** dengan baik. Shalawat beriringkan salam kepada Nab i Besar Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia menuju kearah jalan kesempurnaan.

Tesis ini ditulis sebagai salah satu syarat mendapatkan Gelar Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana IAIN Langsa, serta selesai berkat bantuan dan bimbingan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan baik ini, p erkenankan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA., selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. H. Zulfikar. MA., selaku direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Bapak Dr. Miswari, S.Pd., M.Ud., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Mahyiddin, S. Ag, M.A, selaku pembimbing I.
5. Ibu Dr. Lathifah Hanum, S.Pd., M.A, selaku pembimbing II.
6. Segenap Dosen IAIN Langsa yang ada di Pascasarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bekal berbagai teori, ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi peneliti.
7. Segenap Staf Tata Usaha Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang memberi kemudahan administratif bagi peneliti selama masa perkuliahan.
8. Orang tua tercinta yang doanya tak pernah putus, cinta yang tulus tanpa syarat, serta pengorbanan yang sering kali tidak terucap dengan kata-kata. Setiap langkah saya hingga sampai pada titik ini tidak pernah lepas dari dukungan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendampingi perjalanan hidup saya.

9. Kepada pasangan saya, Putra Ananda, seseorang yang tidak kalah penting dalam hidup saya, saya mengucapkan terima kasih atas dukungan dan kebersamaan selama proses penulisan tesis ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menemani, membantu, serta memberikan semangat di setiap tahap penyusunan tesis ini.
10. Teruntuk dua teman baik saya, Nanda Eva Listya dan Nyak Mauliza Warzukni. Terima kasih atas kebersamaan, bantuan, motivasi, serta kesediaan untuk mendengarkan keluh kesah saya di setiap tahap penyelesaian tesis ini.
11. *Last but not least*, terima kasih untuk diri sendiri. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini, terima kasih sudah menerima setiap proses dan perasaan dengan baik. Mungkin tidak sehebat orang lain, tetapi mampu berjalan sampai titik ini juga merupakan pencapaian yang patut dihargai. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap berusaha, dan terus melangkah meskipun pelan. *U did it* Fira Mutiara.

Akhir kata, kepada Allah SWT, kita berserah diri. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

Langsa, November 2025

Peneliti

Fira Mutiara

DAFTAR ISI

PEDOMAN TRANSLITERASI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.5.2 Manfaat Praktis.....	5
1.6 Kerangka Teoritis.....	5

1.7 Definisi Istilah.....	9
1.8 Kajian Terdahulu.....	10
1.9 Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	14
2.1 Kompetensi Guru.....	14
2.2 Kompetensi Guru PAI.....	18
2.3 Kompetensi Guru PAI Dalam Evaluasi Pembelajaran.....	21
2.4 Kompetensi Pedagogik Dalam Evaluasi.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1 Metode, Jenis, Dan Pendekatan Penelitian.....	28
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	29
3.3 Sumber Data.....	30
3.3.1 Sumber Primer.....	30
3.3.2 Sumber Sekunder.....	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Observasi Partisipatif.....	31
3.4.2 Wawancara Mendalam.....	33
3.4.3 Dokumentasi.....	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
3.5.1 Reduksi Data.....	35
3.5.2 Penyajian Data.....	35
3.5.3 Verifikasi Data.....	36
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
4.2 Deskripsi Temuan Penelitian.....	39
4.2.1 Kompetensi Guru PAI dalam Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.....	39
4.2.2 Perencanaan Evaluasi Pembelajaran.....	40
4.2.3 Pelaksanaan Evaluasi pembelajaran.....	42
4.2.4 Kompetensi Pedagogik Guru PAI.....	44

4.2.5 Hasil Observasi dan Wawancara.....	45
4.3 Bentuk Penerapan Guru PAI dalam Menyesuaikan Metode Evaluasi Pembelajaran dengan Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka.....	48
4.4 Dampak Penyesuaian Evaluasi terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa Kelas IX.....	56
4.5 Tindak Lanjut Guru PAI terhadap Hasil Evaluasi Pembelajaran dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX.....	57
BAB V PENUTUP.....	90
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	93

ABSTRAK

Judul Tesis : Kompetensi Pedagogik Guru Pai Dalam Penerapan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Langsa
Nama Penulis/ NIM : Fira Mutiara / NIM: 5032024025
Pembimbing I : Dr. Mahyiddin, S. Ag, MA
Pembimbing II : Dr. Lathifah Hanum, MA
Kata Kunci : Kompetensi Guru PAI, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Asesmen Formatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penerapan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Langsa. Fokus penelitian diarahkan pada kompetensi pedagogik satu orang guru PAI dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi formatif pada pembelajaran PAI kelas IX. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder yang dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 7 Langsa telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep evaluasi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan asesmen formatif. Guru mampu menyusun perencanaan evaluasi pembelajaran dengan mengacu pada capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran, serta menggunakan beberapa teknik evaluasi seperti tanya jawab, penugasan, dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotorik belum sepenuhnya dievaluasi secara optimal dan sistematis.

Selain itu, tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran telah dilakukan melalui pemberian umpan balik dan perbaikan pembelajaran, meskipun pemanfaatan hasil evaluasi untuk pembelajaran terdiferensiasi masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI dalam penerapan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Langsa tergolong cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam perencanaan asesmen autentik, analisis hasil evaluasi, serta pemanfaatan umpan balik secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik

ABSTRACT

Thesis Title : *Competence Pedagogic of Islamic Education Teachers in Implementing Learning Evaluation in the Independent Curriculum at SMP Negeri 7 Langsa*

Author / Student ID : Fira Mutiara / 5032024025

Supervisor I : Dr. Mahyiddin, S. Ag, MA

Supervisor II : Dr. Lathifah Hanum, MA

Keywords : *PAI Teacher Competence, Learning Evaluation, Merdeka Curriculum, Formative Assessmen*

This study aims to analyze the pedagogical competence of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing learning evaluation within the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 7 Langsa. The focus of this research is on the pedagogical competence of one PAI teacher in planning, implementing, and following up formative evaluation in Grade IX learning activities. This research employed a qualitative approach with a field research design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data sources consisted of primary and secondary data, which were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques to ensure data validity. The findings indicate that the PAI teacher at SMP Negeri 7 Langsa has a fairly good

understanding of learning evaluation concepts in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum, particularly in the application of formative assessment. The teacher was able to design evaluation plans based on learning objectives and learning outcomes, and to apply several evaluation techniques such as questioning, assignments, and observation during the learning process. However, the implementation of learning evaluation still tended to emphasize cognitive aspects, while affective and psychomotor aspects had not been optimally and systematically assessed. Furthermore, follow-up actions based on evaluation results were carried out through feedback and instructional improvement, although the utilization of evaluation results for differentiated learning still requires further enhancement. This study concludes that the pedagogical competence of PAI teachers in implementing learning evaluation under the Merdeka Curriculum at SMP Negeri 7 Langsa is considered adequate, yet it needs strengthening in authentic assessment planning, evaluation result analysis, and continuous feedback utilization to improve the quality of learning processes and student learning outcomes.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Evaluasi merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk mengukur, menilai, dan menentukan keberhasilan suatu program, kegiatan, atau pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, evaluasi memegang peranan krusial sebagai alat untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta efektivitas metode dan strategi yang digunakan. Menurut Pettalongi, evaluasi tidak hanya sekadar tes hasil belajar siswa, tetapi proses yang mengintegrasikan penilaian terhadap program pembelajaran, kemampuan mengajar guru, dan penyempurnaan kurikulum secara menyeluruh. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dapat memberikan data valid yang membantu guru untuk menyesuaikan pendekatan pengajaran dan melayani kebutuhan belajar siswa secara individual sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi dan kualitas lulusan.¹

Evaluasi juga berfungsi sebagai sarana umpan balik penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan tidak hanya di akhir pembelajaran tetapi sepanjang proses belajar berlangsung agar hasil evaluasi lebih akurat dan adil bagi siswa. Evaluasi yang tepat memungkinkan pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa serta kendala yang muncul dalam pembelajaran sehingga bisa dirumuskan strategi remedial yang efektif. Selain itu, evaluasi juga memegang peranan penting, melalui evaluasi, efektivitas kurikulum dan metode pembelajaran dapat dikaji dan disempurnakan secara berkesinambungan demi peningkatan mutu pendidikan.² Karena evaluasi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang harus dijalankan dengan seksama agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal.³

¹ Sagaf S.Pettalongi, "Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran", (Ta'dieb Vol. 11 No. 6 April-September 2009: 1001-1012)

² Miftha Huljannah, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar", (Educator : Directory Of Elementary Education Journal, Volume 2 Nomor 2 (Desember 2021))

³ Yuliana, Ahmad Agung Firmansyah, Dkk, "Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Era Society 5.0", (Raudhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbi

Setelah memahami pentingnya evaluasi sebagai proses integral dalam pendidikan untuk mengukur pencapaian dan meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu dikaji pula bagaimana evaluasi tersebut diterapkan dalam konteks kurikulum yang berbeda. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan lebih besar kepada guru untuk memilih metode evaluasi yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa secara individual. Evaluasi pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan penilaian non-akademik, pengembangan karakter, kreativitas, serta asesmen formatif yang menjadi bagian proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang berkelanjutan, bukan semata-mata alat ukur akhir. Implementasi evaluasi ini sangat menghargai kebutuhan dan perkembangan unik setiap siswa, serta mengakomodasi konteks lokal dan kondisi masing-masing sekolah dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi.⁴

Kompetensi guru menjadi kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kedua Kurikulum tersebut. Terkait evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru mengelola pembelajaran secara efektif, sementara kompetensi sosial mengharuskan guru dapat menjalin interaksi baik dengan peserta didik maupun komunitas sekitar. Kompetensi profesional menuntut guru mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan keahlian di bidangnya. Keempat kompetensi ini berperan secara sinergis untuk mendukung fleksibilitas dan inovasi pembelajaran di Kurikulum Merdeka.⁵

Dari berbagai kompetensi yang harus dimiliki guru, kompetensi pedagogik memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik mencerminkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara sistematis

yah Islamiyah, Volume 7 Nomor 1 Edisi Juni Tahun 2022)

⁴ Fitriya Jf1, Fauzatul Uzma, Dkk, “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Di Ra Fatun Qorib Banda Aceh”, (Joeces: Journal Of Early Childhood Education Studies Volume 4, Nomor 2 (2024))

⁵ No Oktober Et Al., “Akademika : Jurnal Ilmiah Kependidikan Approach To Overcoming Student Self-Confidence Akademika : Jurnal Ilmiah Kependidikan” 21, No. 2 (2022): 31–37.

tis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik menjadi aspek yang paling relevan untuk dikaji ketika membahas bagaimana guru melaksanakan evaluasi pembelajaran secara efektif di kelas.

Evaluasi pembelajaran merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan dengan penilaian pembelajaran. Evaluasi mencakup keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pelaksanaan penilaian, hingga pengambilan keputusan dan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran. Sementara itu, penilaian merupakan bagian dari evaluasi yang berfungsi untuk mengukur pencapaian belajar peserta didik. Dengan demikian, penilaian formatif dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penilaian yang berada dalam kerangka evaluasi pembelajaran.

Evaluasi dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada asesmen formatif yang bukan hanya mengukur hasil belajar tetapi juga proses pembelajaran secara berkelanjutan. Guru diharuskan memiliki kompetensi dalam merancang dan melakukan evaluasi yang responsif terhadap perkembangan peserta didik dan hasil pembelajaran berbasis proyek. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru untuk menggunakan berbagai teknik evaluasi serta analisis data hasil belajar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif sebagai dasar pengembangan pembelajaran berikutnya.⁶ Kompetensi evaluasi guru ini sangat penting agar pembelajaran di Kurikulum Merdeka dapat menghasilkan capaian yang optimal dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 7 Langsa menunjukkan dinamika khas sekolah negeri yang berada di Kota Langsa, Provinsi Aceh. SMPN 7 Langsa berlokasi di Jalan Asam Peutik, Kota Langsa dengan akreditasi B. Sekolah ini juga merupakan sekolah negeri yang melayani siswa dengan keragaman tingkat kelas dan usia, memfasilitasi kebutuhan pendidikan yang beragam dalam konteks pengembangan kompetensi guru dan evaluasi pembelajaran. Kondisi sekolah ini memberikan gambaran fenomena nyata di lapangan tentang kesiapan dan tantangan dal

⁶ Sofyan Iskandar, Dkk, “Analisis Keterkaitan Komponen Kurikulum Sebagai Sistem Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar”, (Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 10 Nomor 02, Juni 2025)

am melaksanakan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berorientasi pada karakter serta kompetensi peserta didik.

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMPN 7 Langsa menggambarkan sebuah transformasi pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas pembelajaran, penguatan karakter, dan peningkatan kompetensi guru sebagai kunci keberhasilan. Peneliti memperoleh fenomena unik di sekolah ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum dan kemampuan mereka mengelola evaluasi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kurikulum tersebut.

Namun demikian, meskipun evaluasi memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, implementasinya di lapangan tidak selalu berjalan optimal. Banyak guru masih cenderung berfokus pada tes sumatif sebagai alat ukur pencapaian belajar siswa, sehingga evaluasi lebih diarahkan pada penilaian akhir dibandingkan proses. Kondisi ini menyebabkan asesmen formatif yang seharusnya digunakan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan belum dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, pembelajaran sering kali tidak memberikan gambaran akurat mengenai perkembangan kemampuan siswa sepanjang proses belajar.

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka semakin menuntut guru untuk meningkatkan kualitas evaluasi mereka. Kurikulum Merdeka menekankan asesmen formatif dan penilaian berbasis proses, yang menuntut guru melakukan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan serta memberikan umpan balik yang bersifat personal. Pada kenyataannya, tidak semua guru siap menerapkan bentuk evaluasi yang fleksibel, variatif, dan berpusat pada peserta didik. Tantangan seperti kurangnya pemahaman terhadap instrumen evaluasi modern, keterbatasan kemampuan menggunakan teknologi pembelajaran, serta belum meratanya pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka menjadi hambatan nyata.

Selain itu, peran kompetensi guru dalam evaluasi masih menjadi isu yang sangat penting. Guru dituntut tidak hanya memahami konsep evaluasi, tetapi juga

mampu merancang instrumen yang valid dan reliabel, menganalisis data hasil belajar, serta menindaklanjuti hasil evaluasi melalui pembelajaran diferensiasi. Di beberapa sekolah, termasuk sekolah negeri di daerah, kompetensi ini belum berkembang secara optimal. Perbedaan latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar, dan akses terhadap pelatihan turut memengaruhi kualitas evaluasi yang dilakukan.

Fenomena ini tampak pada kondisi nyata yang ditemukan dalam observasi awal di SMP Negeri 7 Langsa. Walaupun sekolah ini telah mengadopsi Kurikulum Merdeka dan memiliki lingkungan pembelajaran yang beragam, implementasi evaluasi pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Guru masih beradaptasi dengan model penilaian baru yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, serta pemahaman mendalam tentang asesmen formatif. Misalnya, guru mengalami kebingungan dalam menentukan indikator asesmen, menyusun instrumen evaluasi berbasis proyek, dan melakukan analisis data hasil belajar secara berkelanjutan. Selain itu, tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi sebagai pendukung evaluasi, seperti penggunaan aplikasi asesmen digital atau platform pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya gap antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan kemampuan guru sebagai pelaksana evaluasi di sekolah. Di satu sisi, kurikulum menuntut evaluasi yang berorientasi pada karakter kreativitas, dan proses belajar; namun di sisi lain, kompetensi guru dalam menerapkan sistem evaluasi ini masih bervariasi. Situasi inilah yang menjadikan evaluasi pembelajaran sebagai isu penting yang perlu dikaji secara lebih mendalam, khususnya dalam konteks sekolah seperti SMP Negeri 7 Langsa yang berada pada lingkungan pendidikan dengan dinamika dan latar belakang siswa yang beragam.

Dengan demikian, penelitian mengenai pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka dan kompetensi guru menjadi sangat relevan. Penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana pemahaman guru terhadap evaluasi, bagaimana implementasinya di kelas, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan

n evaluasi tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih efektif.

Dalam konteks mata pelajaran PAI, evaluasi memiliki dimensi yang lebih luas karena menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku keagamaan. Guru PAI dituntut mampu menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui pengamatan, penugasan, serta berbagai bentuk asesmen autentik yang sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Keberhasilan evaluasi sangat bergantung pada kemampuan guru memahami perubahan sikap keagamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru PAI juga dituntut memiliki ketajaman dalam menyusun indikator penilaian yang mampu menggambarkan proses pembelajaran secara utuh. Hal ini menuntut kemampuan membedakan capaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik agar setiap bentuk penilaian menggambarkan perkembangan karakter siswa secara objektif. Kepekaan terhadap dinamika kelas serta pemahaman mendalam mengenai prinsip evaluasi menjadi landasan penting untuk memastikan asesmen berjalan adil, proporsional, dan sesuai tujuan pembelajaran.

Kondisi keberagaman siswa di SMP Negeri 7 Langsa menjadikan proses evaluasi memerlukan pendekatan yang cermat. Perbedaan latar belakang, motivasi, dan kemampuan dasar mengharuskan guru menyesuaikan bentuk penilaian agar semua siswa dapat menunjukkan perkembangan terbaiknya. Situasi ini menegaskan pentingnya kompetensi guru PAI dalam mengelola evaluasi yang selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai potensi masing-masing.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hanya difokuskan pada kompetensi pedagogik satu orang guru PAI dalam menerapkan evaluasi formatif di kelas IX SMP Negeri 7 Langsa. Fokus ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendala

m mengenai bagaimana guru PAI merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti evaluasi formatif sesuai prinsip Kurikulum Merdeka tanpa memperluas pada aspek kompetensi guru lainnya atau bentuk evaluasi lain.

Uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang **“Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Penerapan Evaluasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 7 Langsa”** Penelitian ini difokuskan pada kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam dalam evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 7 Langsa. Evaluasi pembelajaran dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut evaluasi, dengan penekanan pada penilaian formatif sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI diterapkan dalam evaluasi pembelajaran pada konteks Kurikulum Merdeka.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kompetensi pedagogik 1 orang guru PAI dalam menerapkan evaluasi formatif pada Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 7 Langsa kelas IX.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan Batasan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik dalam pembelajaran di SMPN 7 Langsa?
2. Bagaimana penerapan kompetensi pedagogik pada Kurikulum Merdeka di SMPN 7 Langsa?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil evaluasi pembelajaran di SMPN 7 Langsa?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengidentifikasi kompetensi pedagogik guru dalam mekanisme pembelajaran PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka.
2. Menganalisis pelaksanaan evaluasi formatif yang diterapkan guru PAI di kelas IX.
3. Mengidentifikasi bentuk tindak lanjut guru PAI berdasarkan hasil evaluasi formatif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan dan menambah pemahaman pembaca mengenai strategi dalam menerapkan mekanisme evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensinya dalam hal evaluasi pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk memperdalam wawasan dan pengetahuan tentang evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.
- b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, masukan, dan informasi yang relevan untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis.

1.6 Kerangka Teoritis

Sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Teori-teori berikut dijadikan sebagai acuan dalam memahami konteks dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam:

Terdapat empat kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi ini diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kompetensi guru tidak semata-mata bergantung pada verifikasi administratif di bidang keguruan, melainkan juga mencakup kemampuan nyata yang menunjang profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Kompetensi tersebut mencerminkan perilaku kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) yang saling berkaitan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu upaya yang terencana dan berkesinambungan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, tujuan dari PAI adalah memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara efektif yang meliputi beberapa aspek utama: pemahaman karakteristik peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik, serta komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

1. Pemahaman karakteristik peserta didik menjadi dasar yang penting karena guru harus mengerti aspek fisik, moral, sosial, emosional, dan intelektual siswa agar dapat merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan dan tingkat perkembangan mereka.

2. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran sehingga relevan dengan konteks siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
3. Perancangan dan pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan guru mengaplikasikan berbagai metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan komunikatif, sesuai dengan karakter peserta didik serta prinsip-prinsip pedagogik.
4. Evaluasi hasil belajar dilakukan secara menyeluruh melalui dua jenis evaluasi; evaluasi formatif untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan, dan evaluasi sumatif untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara akhir.
5. Pengembangan potensi peserta didik merupakan upaya guru mendayagunakan kemampuan dan bakat siswa dalam rangka pengembangan kualitas diri mereka secara maksimal.
6. Komunikasi yang efektif menjadi penghubung antar proses pembelajaran, memungkinkan interaksi yang positif antara guru dan siswa serta stakeholders lain yang turut mendukung keberhasilan pembelajaran.

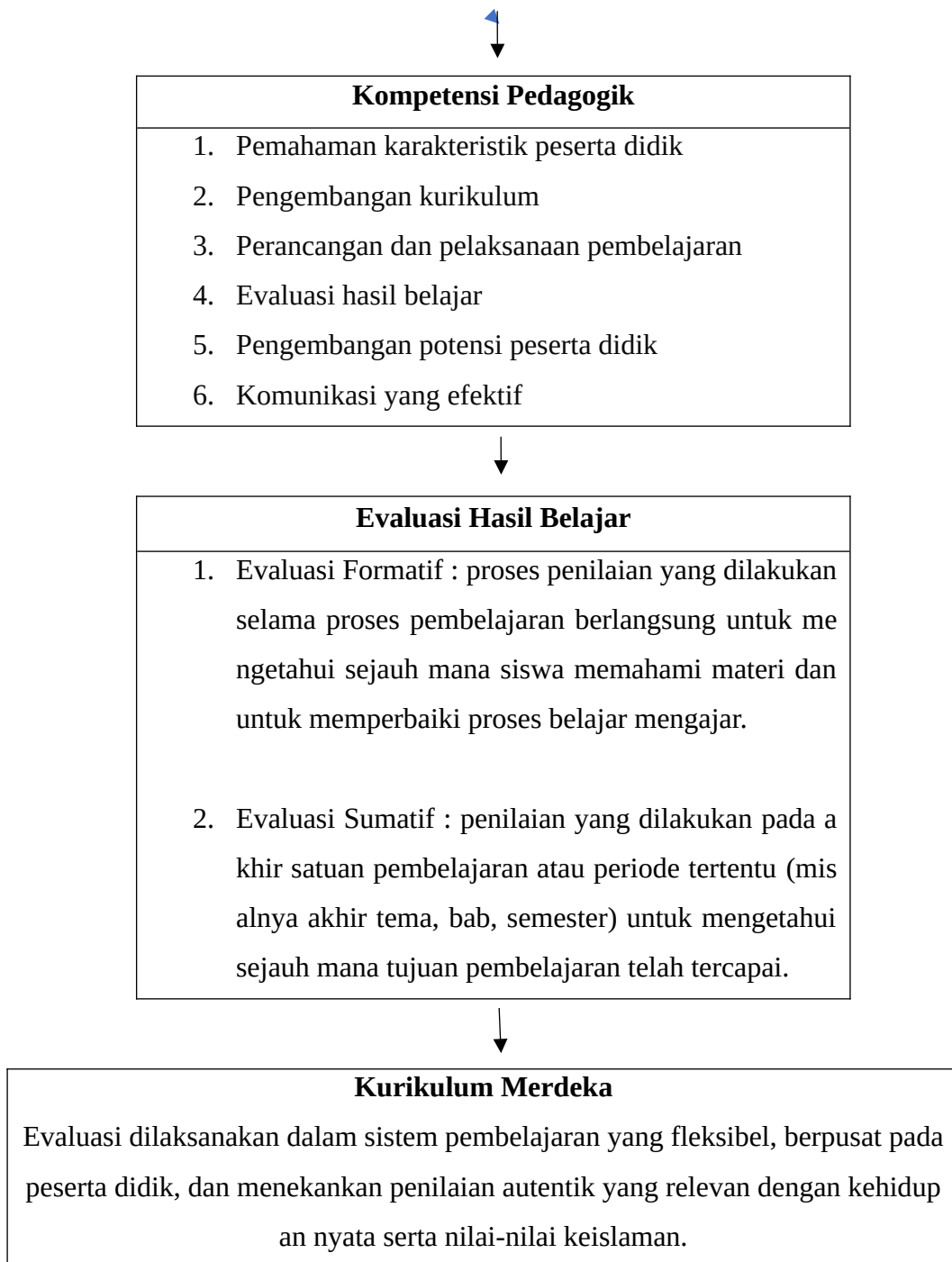
Dalam konteks Kurikulum Merdeka, teori kompetensi pedagogik Mulyasa menekankan fleksibilitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dengan penilaian autentik yang relevan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bagaimana kompetensi pedagogik guru menjadi fondasi utama untuk mengelola proses evaluasi hasil belajar yang mendukung tujuan Kurikulum Merdeka secara utuh dan inovatif.⁷

Gambar 1.1

Kerangka Teori

KERANGKA TEORI

⁷ E. Mulyasa, *Satndart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Raja Rosdakarya, 2012 h. 75



1.7 Definisi dan Istilah

Definisi dan istilah disusun untuk menghindari perbedaan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga makna yang di

maksud menjadi jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Adapun definisi dan istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. **Kompetensi guru** adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional. Kompetensi guru meliputi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik secara efektif.⁸
- b. **Mekanisme evaluasi pembelajaran** adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Evaluasi ini sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.⁹
- c. **Kurikulum Merdeka** adalah sebuah kerangka kurikulum fleksibel yang dirancang untuk mengunggulkan kualitas pembelajaran dengan menyerahkan kebebasan dan kebermaknaan kepada siswa dan guru. Kurikulum fleksibel adalah suatu pendekatan dalam pengembangan kurikulum yang memungkinkan pembelajaran dapat dilakukan secara berani atau memikat serta menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi. Konsep otonomi dalam pemanfaatan konten yang relevan dan mudah beradaptasi untuk memenuhi minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa ditonjolkan dalam Merdeka Belajar.¹⁰
- d. **Evaluasi Formatif** adalah proses penilaian yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung dengan tujuan memberikan umpan balik segera kepada guru dan peserta didik. Umpan balik ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, mengidentifikasi kesulitan siswa, dan menyesuaikan

⁸ Prita Indriawati & Ganjar Susilo, Dkk, “Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru Pada Era Milenial”, (Jurnal Fusion Vol 3 No 02, Februari 2023)

⁹ Musarwan & Idi Warsah, “Evaluasi Pembelajaran (Konsep, Fungsi Dan Tujuan) Sebuah Tinjauan Teoritis”, (Jurnal Kajian Pendidikan Islam Volume 1 Nomor 2 Juli 2022)

¹⁰ Koni Olive Tunas & Richard Daniel Herdi Pangkey, “Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas”, (Journal on Education Volume 06, No. 04, Mei-Agustus 2024) , hal. 22031-22040

metode pembelajaran agar lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.¹¹

- e. **Kompetensi Pedagogik** adalah kapasitas guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif. Ini mencakup penguasaan teori belajar, pemahaman karakteristik siswa, penggunaan teknik dan media pembelajaran, serta kemampuan memberikan umpan balik dan refleksi terhadap proses pembelajaran.¹²

1.8 Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian yang relevan yang sudah lebih dahulu diteliti oleh beberapa peneliti antara lain:

1. Salman Hudri dan Khotibul Umam (2022)

Penelitian berjudul “*Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar Pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap evaluasi pembelajaran PAI, serta menilai efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research). Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pada era Merdeka Belajar, guru harus memahami tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran serta mampu menciptakan proses belajar yang nyaman, menyenangkan, dan menarik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama membahas evaluasi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode lapangan dengan pengumpulan data langsung di lokasi. Penelitian ini juga lebih menekankan pada kemampuan guru dalam menerapkan evaluasi pembelajaran PAI.

¹¹ Fahmi Abdullah Efendi, dkk, “*Pengembangan Kompetensi Pedagogik pada Guru PAI*”, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama Vol.3 No.2 April 2025), h. 38-46

¹² Fahmi Abdullah Efendi, dkk

2. Syamsul Arifin, Nurul Abidin, dan Fauzan Al Anshori (2021)

Penelitian berjudul “*Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta implikasinya terhadap evaluasi pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim mencakup: (1) pengembangan USBN oleh masing-masing satuan pendidikan, (2) penggantian UN menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter, (3) kebebasan guru dalam menyusun RPP, dan (4) fleksibilitas dalam aturan penerimaan peserta didik baru.

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap kebijakan Kurikulum Merdeka, namun perbedaannya adalah penelitian tersebut menitikberatkan pada kebijakan nasional, sementara penelitian ini berfokus pada penerapan sistem evaluasi pembelajaran PAI oleh guru, serta kompetensi yang diperlukan dalam implementasinya.

3. Junaidi Marbun, Ahmad Faiz, dkk. (2024)

Penelitian berjudul “*Analisis Kompetensi Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SDI Kreatif Makkah Kota Padang*”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kompetensi guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran di SDI Kreatif Makkah Kota Padang. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data langsung dari guru PAI di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru PAI dalam evaluasi pembelajaran bervariasi; meskipun memiliki pemahaman teoritis yang cukup, beberapa guru mengalami kesulitan dalam penerapan praktik evaluasi.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas kompetensi guru PAI dalam evaluasi pembelajaran. Perbedaannya terletak pada lokasi dan jenjang pendidikan: penelitian terdahulu berfokus pada satu SD di Kota Padang, sedangkan penelitian ini dilakukan di dua SMP di Kota Langsa (Aceh). Selain itu, pen

elitian ini juga menggali strategi evaluasi yang digunakan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

4. Daud Akhyari (2023)

Penelitian berjudul “*Evaluasi Proses Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar Kelas X*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan, evaluasi, kelebihan, dan kekurangan pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka pada kelas X di SMA AI Islam 1 Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI lebih menekankan partisipasi aktif siswa, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Namun, sekolah masih menggunakan beberapa sistem evaluasi dari kurikulum sebelumnya.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti evaluasi pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan dan lokasi penelitian. Penelitian ini lebih fokus dan mendalam dengan menganalisis sekolah di tingkat SMP, guna mengetahui secara lebih komprehensif bagaimana guru PAI melaksanakan evaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

5. Karliana Indrawati, Intan Berlian, dkk. (2023)

Penelitian berjudul “*Peran Guru PAI dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN 77 Desa Teladan*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka oleh guru PAI belum berjalan secara optimal karena keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya dukungan media pembelajaran dari sekolah.

Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI dan penggunaan metode lapangan. Namun, perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada peran guru dalam

m penerapan kurikulum secara umum, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada kemampuan guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran PAI sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka.

1.9 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam tesis ini disusun sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan Bab ini memuat garis besar isi tesis yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, definisi dan istilah, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan Teori Bab ini berisi kajian teoritis yang memberikan uraian umum mengenai kompetensi guru PAI dalam penerapan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Pembahasan teori ini menjadi dasar pijakan dalam analisis data.

Bab III: Metodologi Penelitian Bab ini menguraikan metode penelitian dan lokasi penelitian yang digunakan dalam pelaksanaan studi. Dijelaskan pula sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Pembahasan Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap temuan-temuan yang diperoleh. Isinya meliputi paparan sistematis terhadap rumusan masalah, gambaran umum tentang SMPN 7 Langsa, serta perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kompetensi guru PAI dalam menerapkan mekanisme evaluasi pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka.

Bab V: Penutup Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian, untuk dijadikan bahan pertimbangan atau tindak lanjut di masa mendatang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 7 Langsa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berstatus negeri yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sekolah ini berlokasi di Jalan Asam Peutik, Gampong Simpang Wie, Kecamatan Langsa Timur, Kota Langsa, Provinsi Aceh. Berdasarkan data resmi, sekolah ini didirikan pada tanggal 23 Agustus 1993 dengan Nomor SK Pendirian 0313/0/1993.

Saat ini, Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Langsa adalah Bapak Erwin, sedangkan operator sekolah yang bertanggung jawab adalah Ibu Sutriani. Keberadaan sekolah ini menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung pemerataan pendidikan di wilayah timur Kota Langsa.

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, SMP Negeri 7 Langsa memiliki 34 guru profesional yang kompeten di bidangnya, dengan jumlah peserta didik sebanyak 222 siswa. Sekolah ini telah terakreditasi "B" berdasarkan SK Akreditasi Nomor 328/BAP-SM.Aceh/SK/X/2016 yang diterbitkan pada 25 Oktober 2016. Selain itu, SMP Negeri 7 Langsa juga telah memperoleh sertifikasi ISO 9001:2008, yang menunjukkan komitmen sekolah dalam menerapkan sistem manajemen mutu pendidikan.⁷² Dengan akreditasi dan sertifikasi tersebut, sekolah ini dinilai mampu menjaga kualitas pelayanan pendidikan secara konsisten dan terarah.

Gambar 4.1

⁷² SMP Negeri 7 Langsa, "Profil dan Data Sekolah," Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia – Data Pokok Pendidikan (Dapodik), diakses melalui laman resmi <https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/residu/satuanpendidikan/detail/10105726>

SMPN 7 Langsa



Jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Negeri 7 Langsa mencapai 222 siswa, yang terdiri atas 124 siswa laki-laki dan 98 siswa perempuan. Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa laki-laki sedikit lebih dominan dibandingkan siswa perempuan.⁷³ Dengan jumlah siswa tersebut, kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif dan terorganisir, didukung oleh tenaga pendidik yang memadai dalam proses pembinaan akademik maupun nonakademik.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

NO	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Siswa Laki-Laki	124	56%
2	Siswa Perempuan	98	44%
Total Keseluruhan Siswa		222	100%

Secara geografis, SMP Negeri 7 Langsa terletak di lingkungan yang cukup strategis dan mudah dijangkau masyarakat, tepatnya di kawasan Kecamatan Langsa Timur. Lingkungan sekolah yang asri dan nyaman turut mendukung kegiatan belajar mengajar berjalan efektif. Meskipun belum seluruh fasilitas tercantum secara

⁷³ Data mengenai jumlah peserta didik SMPN 7 Langsa, termasuk komposisi siswa laki-laki dan perempuan, diperoleh dari dokumen resmi yang disediakan oleh bagian administrasi sekolah. Dokumen ini diakses oleh peneliti pada tanggal 25 Juni 2025 pukul 09.00 WIB, sebagai bagian dari upaya pengumpulan data primer yang akurat untuk mendukung analisis kondisi peserta didik, perencanaan pembelajaran, serta pemahaman tentang distribusi siswa di sekolah tersebut.

lengkap, sekolah ini terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, baik dari segi ruang kelas, laboratorium, maupun fasilitas teknologi informasi dan komunikasi.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah pertama di Kota Langsa SMP Negeri 7 Langsa memiliki peran penting dalam mencerdaskan generasi muda di wilayah sekitarnya. Melalui penerapan sistem manajemen berbasis mutu dan pendekatan pembelajaran yang humanis, sekolah ini berkomitmen untuk mencetak peserta didik yang berkarakter, berprestasi, dan siap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan akreditasi yang baik serta tenaga pendidik yang profesional, SMP Negeri 7 Langsa diharapkan terus menjadi institusi pendidikan yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan di Kota Langsa dan Provinsi Aceh secara umum.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

4.2.1 Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penerapan asesmen pembelajaran yang berorientasi pada proses dan perkembangan peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang berpihak pada siswa, di mana guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik dalam merancang, melaksanakan, dan menindaklanjuti asesmen yang menggambarkan kemajuan belajar secara utuh. Melalui kemampuan ini, guru diharapkan mampu menilai tidak hanya hasil akhir, tetapi juga proses belajar, sikap, serta penerapan nilai-nilai karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penilaian menjadi sarana pembinaan dan penguatan kompetensi, bukan sekadar pengukuran capaian akademik.

Dalam konteks penelitian ini, kompetensi pedagogik dipahami sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara menyeluruh, termasuk dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kebu

tuhan peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan kompetensi pedagogik dalam penelitian ini difokuskan pada kemampuan guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada proses belajar siswa. Penekanan ini dilakukan agar kajian tidak melebar pada kompetensi guru lainnya, melainkan terarah pada aspek pedagogik yang secara langsung berkaitan dengan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 7 Langsa, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX, yaitu Muhammad Affan, S.Pd.I, telah menunjukkan penguasaan yang baik terhadap kompetensi pedagogik, khususnya dalam penerapan asesmen formatif yang berorientasi pada proses dan perkembangan peserta didik. Informan tidak hanya memahami prinsip dasar evaluasi dalam Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas IX. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa Informan I memiliki kemampuan yang kuat dalam merancang instrumen asesmen, melaksanakan penilaian berkelanjutan, memberikan umpan balik konstruktif, serta menindaklanjuti hasil asesmen untuk memperbaiki proses pembelajaran. Hal tersebut mencerminkan penerapan nyata kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI kelas IX dalam mendukung terwujudnya penilaian yang adil, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan karakter serta kompetensi siswa.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh informan I dalam penelitian ini diwujudkan melalui penerapan asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif tersebut merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran yang bertujuan untuk memantau perkembangan belajar siswa dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, penggunaan istilah asesmen formatif dalam penelitian ini tetap berada dalam kerangka evaluasi pembelajaran dan menjadi salah satu indikator kompetensi pedagogik guru PAI pada Kurikulum Merdeka.

Penerapan kompetensi guru PAI dalam evaluasi terlihat dari kemampuannya menyusun asesmen yang sesuai dengan capaian pembelajaran serta karakteristik siswa. Informan I menyiapkan instrumen yang jelas, melaksanakan penilaian sec

ara bertahap, dan mengintegrasikannya dengan kegiatan belajar sehingga evaluasi berlangsung alami. Pelaksanaan asesmen yang konsisten menunjukkan bahwa informan I memahami evaluasi sebagai bagian dari proses pendidikan, bukan sekadar pemberian nilai. Selain itu, informan I memberikan umpan balik yang membantu siswa memperbaiki pemahaman dan sikap belajar, sehingga evaluasi memiliki dampak langsung terhadap perkembangan mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa informan I menyusun rencana evaluasi dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, informan I menyadari bahwa sebagian siswa lebih mudah memahami materi melalui penjelasan verbal, sementara sebagian lainnya lebih responsif terhadap contoh konkret dan latihan tertulis. Hal ini membuat informan I merancang instrumen evaluasi yang tidak tunggal, tetapi bervariasi sesuai kebutuhan siswa.

Kemampuan informan I dalam menyesuaikan evaluasi pembelajaran dengan perbedaan gaya belajar siswa menunjukkan penguasaan kompetensi pedagogik yang baik. Guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa secara seragam, tetapi juga mempertimbangkan proses dan cara belajar masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang berpihak pada peserta didik.

Dokumen perangkat pembelajaran menunjukkan bahwa informan I mencantumkan tujuan pembelajaran secara rinci pada setiap RPP dan menuliskan indikator khusus untuk evaluasi formatif. Informan I juga menyisipkan aktivitas refleksi di akhir sesi, di mana siswa diminta menuliskan kesulitan yang dialami. Catatan-catatan ini kemudian menjadi dasar informan I untuk menentukan penekanan materi pada pertemuan berikutnya.

Dalam observasi pembelajaran, informan I tampak menyiapkan soal-soal sederhana sebagai asesmen cepat awal pembelajaran (pre-check). Soal tersebut berfungsi mengetahui kesiapan belajar siswa sebelum memasuki materi inti. Dengan demikian, informan I dapat mengidentifikasi bagian mana yang perlu

penguatan. Hal ini menunjukkan tingkat kesiapan pedagogik informan I dalam merancang evaluasi yang sensitif terhadap perkembangan siswa.

4.2.2 Perencanaan Evaluasi Pembelajaran

Perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam proses evaluasi pembelajaran. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan evaluasi tidak akan mampu menggambarkan hasil belajar peserta didik secara objektif. Dalam Kurikulum Merdeka, perencanaan evaluasi disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk asesmen formatif. Melalui asesmen formatif, guru dapat merancang kegiatan penilaian yang berfokus pada proses, bukan hanya hasil akhir, sehingga membantu memantau perkembangan belajar siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, perencanaan yang baik memungkinkan guru untuk menentukan indikator capaian, teknik asesmen yang sesuai, serta strategi umpan balik yang efektif guna mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik.

Perencanaan evaluasi pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam merancang evaluasi merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang sangat mendasar. Guru tidak hanya memahami apa yang harus dinilai, tetapi juga bagaimana cara menilai dan kapan evaluasi dilakukan agar selaras dengan tujuan pembelajaran. Dengan perencanaan yang matang, evaluasi pembelajaran dapat berjalan secara sistematis dan terarah, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan perkembangan belajar peserta didik.

Sebagaimana peneliti menanyakan tentang perencanaan evaluasi pembelajaran, informan I menjelaskan bahwa sebelum memulai kegiatan evaluasi, informan selalu menyiapkan modul ajar dan perangkat asesmen yang disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas IX informan II menyatakan:

“Setiap awal semester saya membuat rencana pembelajaran dan evaluasi berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Saya menyiapkan bentuk evaluasi yang bervariasi agar bisa mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa sekaligus. Karena dalam Kurikulum Merdeka, a

anak-anak dinilai bukan hanya dari hasil ujian, tetapi juga dari proses dan sikap belajarnya.”⁷⁴

Gambar 4.3

Guru PAI sedang menjelaskan Kepada Peneliti Perencanaan Pembelajaran dan Evaluasi



Pernyataan informan I menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi pembelajaran tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses perancangan yang terstruktur. Guru PAI telah menunjukkan kompetensi pedagogik dalam mengaitkan perencanaan evaluasi dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka serta karakteristik peserta didik. Perencanaan evaluasi yang disusun sejak awal semester menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan asesmen formatif secara konsisten dan berkesinambungan selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap dokumen perangkat ajar, bahwa perencanaan asesmen formatif yang disusun oleh informan telah mencakup indikator penilaian, teknik asesmen, serta kriteria ketuntasan belajar (KKTP) yang relevan dengan capaian pembelajaran. Perencanaan asesmen tersebut tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan kemampuan b

⁷⁴ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali kompetensi guru PAI dalam membuat rencana evaluasi pada Kurikulum Merdeka.

elajar siswa agar hasilnya lebih objektif dan adil. Selain itu, guru juga menerapkan prinsip asesmen autentik, yakni menilai peserta didik dalam konteks nyata melalui berbagai aktivitas seperti tugas proyek, refleksi diri, maupun praktik ibadah. Dalam dokumen perencanaan, guru mencantumkan beragam bentuk asesmen seperti observasi sikap, penugasan proyek, penilaian diri, portofolio, serta tes lisan, yang semuanya dirancang untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan belajar siswa kelas IX baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap keagamaan.

Variasi bentuk asesmen yang dirancang oleh informan I menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya evaluasi pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan adil. Guru tidak hanya berfokus pada satu bentuk penilaian, tetapi menggabungkan berbagai teknik asesmen untuk memperoleh gambaran utuh tentang kemampuan siswa. Hal ini mencerminkan kemampuan pedagogik guru dalam menyesuaikan evaluasi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kebutuhan belajar siswa kelas IX.

4.2.3 Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Pelaksanaan asesmen formatif merupakan tahap penting yang menentukan sejauh mana perencanaan yang telah disusun dapat diimplementasikan secara efektif di kelas. Dalam Kurikulum Merdeka, pelaksanaan asesmen dilakukan secara berkelanjutan, adil, dan transparan, dengan menekankan pada proses pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Kegiatan asesmen dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran, sehingga guru dapat mengamati perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu. Melalui pelaksanaan yang terencana dan konsisten, asesmen formatif menjadi bagian dari rutinitas pembelajaran yang membantu guru memperoleh gambaran utuh mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan belajar mengajar tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan pedagogik dalam mengelola evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Guru tidak memisahkan antara kegiatan mengajar dan menilai, melainkan memadukannya secara

sistematis sehingga evaluasi berlangsung secara alami. Hal ini mencerminkan pemahaman guru bahwa evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk memantau proses belajar siswa, bukan sekadar untuk menentukan nilai akhir.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IX, informan I melaksanakan evaluasi dengan pendekatan yang interaktif dan partisipatif.⁷⁵ Sebagaimana peneliti menanyakan tentang jenis evaluasi yang sering dilakukan, Informan I menuturkan:

“Evaluasi yang saya lakukan tidak hanya di akhir pembelajaran. Setiap kali belajar, saya sudah menilai bagaimana anak memahami materi, bagaimana mereka berperilaku, dan bagaimana sikap mereka dalam kegiatan keagamaan. Jadi penilaiannya terus-menerus, bukan hanya sekali.”⁷⁶

Pernyataan informan I tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh. Tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek sikap dan perilaku belajar siswa. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus ini mencerminkan penerapan asesmen formatif yang berfungsi sebagai alat pemantauan perkembangan belajar siswa kelas IX sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan evaluasi ini menunjukkan bahwa informan memahami fungsi asesmen formatif sebagai alat pemantauan perkembangan siswa. Informan memberikan umpan balik langsung setelah kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mengetahui bagian mana yang sudah dikuasai dan bagian mana yang perlu diperbaiki. Observasi peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi berjalan secara objektif dan transparan. Informan I selalu menjelaskan kriteria penilaian sebelum pelaksanaan

⁷⁵ Observasi kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa, Kota Langsa, dilakukan oleh peneliti pada 15 Agustus 2025 di ruang kelas IX. Observasi ini bertujuan untuk melihat penerapan asesmen formatif oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, guru melaksanakan evaluasi dengan pendekatan interaktif dan partisipatif, melalui ujian tertulis, kegiatan reflektif, serta diskusi terbimbing yang melibatkan siswa secara aktif dalam menilai dan memperbaiki pemahamannya.

⁷⁶ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali kompetensi guru PAI dalam menerapkan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, khususnya terkait bagaimana guru melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi secara formatif untuk meningkatkan pemahaman dan karakter peserta didik.

naan evaluasi, bahkan sering melibatkan siswa dalam proses refleksi hasil belajar. Siswa kelas IX tampak memahami bahwa setiap penilaian bukan untuk “menghukum” melainkan untuk membantu belajar menjadi lebih baik.

Keterbukaan guru dalam menyampaikan kriteria penilaian sebelum evaluasi dilaksanakan menunjukkan adanya sikap profesional dan pedagogik yang kuat. Dengan menjelaskan kriteria penilaian kepada siswa, guru membantu peserta didik memahami standar keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses refleksi hasil belajar menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran digunakan sebagai sarana pembelajaran itu sendiri, bukan sebagai alat penilaian sepihak.

Penelitian menemukan bahwa pelaksanaan evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tanya jawab atau tugas, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku belajar siswa kelas IX. Informan I menggunakan strategi observasi spontan, misalnya mencatat siswa yang tampak pasif, bingung, atau belum menunjukkan pemahaman saat mengerjakan latihan. Hasil observasi ini langsung ditindaklanjuti dengan pendekatan personal di luar jam pelajaran.

Selain itu, informan I menerapkan apa yang disebut “penilaian cepat” (quick assessment), yaitu evaluasi singkat selama 5–7 menit berupa tugas sederhana. Cara ini digunakan informan I untuk memastikan siswa kelas IX benar-benar memahami inti materi sebelum melanjutkan ke kegiatan berikutnya. Teknik ini ditemukan beberapa kali dalam observasi, terutama pada materi yang dianggap sulit oleh siswa kelas IX.

Siswa kelas IX juga menyampaikan bahwa mereka merasa evaluasi yang dilakukan tidak menegangkan. Mereka dapat bertanya kapan saja jika tidak memahami materi, dan informan I memberikan contoh alternatif agar mereka lebih mudah memahami. Ini menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan informan I menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung kenyamanan siswa kelas IX.

Gambar 4.4

Dokumentasi Foto: Peneliti sedang melihat Guru SMPN 7 Langsa Melaksanakan Evaluasi di Kelas IX



4.2.4 Kompetensi Pedagogik Guru PAI

Berdasarkan hasil penelitian, Informan I menunjukkan kompetensi utama, yakni kompetensi pedagogik yang sangat mendukung keberhasilan penerapan asesmen formatif pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kompetensi pedagogik tersebut terlihat dari kemampuannya dalam memahami karakteristik peserta didik dan menyesuaikan bentuk penilaian dengan gaya belajar siswa yang beragam. Informan I mampu merancang asesmen yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan perkembangan belajar peserta didik. Selain itu, beliau memastikan bahwa setiap bentuk penilaian dilakukan secara adil, kontekstual, dan berorientasi pada kemajuan belajar siswa kelas IX. Terkait pertanyaan peneliti mengenai penerapan evaluasi formatif dalam proses pembelajaran, informan I menjelaskan pandangannya dalam wawancara:

“Saya melihat dulu kemampuan siswa sebelum menentukan bentuk evaluasi. Ada yang cepat paham, ada yang butuh bimbingan. Karena itu saya tidak bisa menilai mereka dengan cara yang sama. Harus disesuaikan supaya semua punya kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya.”⁷⁷

⁷⁷ Wawancara dengan Informan I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali kompetensi guru PAI dalam

Selain itu, informan I juga memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Soal yang dibuat tidak hanya menguji hafalan, tetapi juga pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam. Misalnya, dalam penilaian tentang akhlak, siswa diminta menulis refleksi tentang perilaku yang pernah mereka lakukan di sekolah dan bagaimana mereka memperbaikinya. Bentuk evaluasi seperti ini menunjukkan bahwa guru memahami prinsip asesmen autentik dan mampu mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAI.

Dari sisi kompetensi profesional, informan I menunjukkan penguasaan yang baik terhadap materi ajar dan kemampuan pedagogis. Informan I aktif mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI di tingkat kota sebagai sarana peningkatan profesionalisme. Partisipasi aktif ini memperkuat pemahamannya tentang strategi evaluasi modern yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik siswa kelas IX.

Informan I juga menunjukkan kemampuan reflektif terhadap hasil evaluasi. Informan I selalu menganalisis hasil penilaian untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya, jika banyak siswa kelas IX belum mencapai ketuntasan dalam satu tema, beliau melakukan remedial learning atau memberikan tugas pengayaan sesuai kebutuhan masing-masing siswa.

4.2.5 Hasil Observasi dan Wawancara

Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen formatif oleh Informan I berjalan dengan sangat baik dan mencerminkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Suasana kelas selama kegiatan asesmen berlangsung tampak kondusif, partisipatif, dan jauh dari kesan menegangkan. Siswa kelas IX terlihat antusias mengikuti kegiatan karena telah memahami tujuan pembelajaran serta kriteria yang digunakan dalam penilaian.

Dalam pelaksanaan asesmen praktik, seperti bacaan salat dan hafalan surah pendek, siswa kelas IX diberi kesempatan menampilkan kemampuannya satu per satu. Informan I memberikan bimbingan dan apresiasi secara langsung, bukan semata-mata menerapkan evaluasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka.

kadar menilai benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa Informan I menerapkan pendekatan formatif dalam menilai, yaitu dengan menghargai proses belajar siswa kelas IX serta memberikan umpan balik yang bersifat membangun.

Berdasarkan wawancara dengan tiga siswa, mereka menyampaikan bahwa cara Informan I dalam melaksanakan asesmen terasa menyenangkan dan tidak menekan. Siswa kelas IX merasa lebih percaya diri karena Informan I memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara yang sesuai. Terkait pertanyaan peneliti mengenai pandangan siswa terhadap pelaksanaan asesmen formatif yang dilakukan oleh guru PAI, para siswa memberikan tanggapan positif dan merasa termotivasi dalam belajar. Informan III kelas IX menyatakan: *“Kalau ulangan PAI sama Pak Affan enak, karena soal yang dikasih sesuai dengan yang sudah dipelajari. Kayak praktik, kadang tugas video, kadang juga buat kelompok.”*⁷⁸

Informan IV juga menambahkan bahwa informan I selalu memberikan penjelasan dan kesempatan memperbaiki nilai jika ada kesalahan. *“Kalau nilainya belum bagus, biasanya pak Affan buat remedial.”*⁷⁹

Gambar 4.5

Wawancara Informan II Kelas IX Mengenai Evaluasi

⁷⁸ Wawancara dengan Informan III peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 14 Agustus 2025 di ruang kelas IX. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pandangan siswa terhadap pelaksanaan asesmen formatif yang diterapkan oleh guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa asesmen yang dilakukan terasa menyenangkan, tidak menekan, dan memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk menunjukkan kemampuan belajar sesuai dengan potensinya.

⁷⁹ Wawancara dengan Informan IV peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 14 Agustus 2025 di ruang kelas IX. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa terhadap tindak lanjut asesmen formatif yang diterapkan oleh guru PAI. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa guru selalu memberikan penjelasan setelah penilaian serta kesempatan untuk memperbaiki hasil belajar melalui kegiatan tindak lanjut pembelajaran apabila capaian belum terpenuhi.



Gambar 4.6

Wawancara Informan III Kelas IX Mengenai Evaluasi



Gambar 4.7

Wawancara Informan IV Kelas IX Mengenai Evaluasi



Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa informan I telah menunjukkan kompetensi tinggi dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap, nilai, dan tanggung jawab siswa kelas IX dalam konteks kehidupan beragama.

Dengan demikian, kompetensi guru PAI di SMPN 7 Langsa, khususnya yang ditunjukkan oleh informan I dapat dikategorikan sangat baik dalam mengimplementasikan prinsip evaluasi Kurikulum Merdeka. Informan I tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan penilai yang berpihak pada perkembangan peserta didik secara utuh.

4.3 Bentuk Penerapan Guru PAI dalam Menyesuaikan Metode Evaluasi Pembelajaran dengan Kebutuhan dan Karakteristik Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa yaitu Informan I telah menerapkan berbagai bentuk penyesuaian dalam pelaksanaan asesmen formatif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Penyesuaian tersebut tidak hanya dilakukan untuk menilai capaian hasil be

lajar peserta didik, tetapi juga untuk memahami proses dan perkembangan belajar mereka secara lebih mendalam. Upaya ini mencerminkan penerapan kompetensi pedagogik yang kuat, di mana informan I mampu menyesuaikan strategi penilaian dengan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan masing-masing siswa kelas IX. Hal ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada murid, menghargai keunikan individu, serta menumbuhkan potensi peserta didik secara optimal sesuai dengan karakter dan tahap perkembangannya.⁸⁰

Berdasarkan temuan penelitian, penyesuaian metode evaluasi yang dilakukan oleh informan I mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik kelas IX. Informan I tidak menggunakan satu bentuk evaluasi yang seragam, melainkan mengombinasikan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI tidak hanya terlihat dari penguasaan konsep evaluasi, tetapi juga dari kemampuannya secara fleksibel sesuai kebutuhan belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Tabel 4.6

Rekapitulasi Hasil Evaluasi Pembelajaran PAI Kelas IX SMPN 7 Langsa

NO	Bidang Kemampuan	Indikator Penilaian	Kriteria Penilaian	Rata-rata Nilai	Persentase Capaian	Kategori Kemampuan
----	------------------	---------------------	--------------------	-----------------	--------------------	--------------------

⁸⁰ Wawancara dengan informan I, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Langsa, dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 pukul 11.40 WIB di ruang guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali bentuk-bentuk penyesuaian asesmen formatif yang diterapkan guru dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penilaian dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memahami proses dan perkembangan belajar siswa, serta menyesuaikan strategi asesmen dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik kelas IX.

1	Kognitif (Pengetahuan)	Pemahaman terhadap materi keimanan, ibadah, dan akhlak	Ketepatan menjawab soal sesuai indikator CP dan TP	82,5	83%	Baik Sekali
2	Afektif (Sikap dan Nilai)	Kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin saat mengikuti evaluasi	Observasi sikap selama proses evaluasi dan refleksi diri	80,2	80%	Baik
3	Psikomotorik (Keterampilan)	Kemampuan praktik ibadah, hafalan doa, dan partisipasi dalam tugas proyek	Penilaian tugas praktik dan kerja sama kelompok	78,6	79%	Cukup Baik
4	Reflektif dan Spiritual	Kemampuan merefleksikan hasil evaluasi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai PAI	Refleksi siswa terhadap hasil belajar	75,8	76%	Cukup
5	Kolaboratif dan Komunikasi	Keterlibatan siswa dalam evaluasi kelompok, saling menghargai pendapat	Observasi saat diskusi dan proyek kelompok	81,0	81%	Baik

Data pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil evaluasi siswa kelas IX bervariasi pada setiap aspek kemampuan, yang menandakan bahwa evaluasi pembelajaran telah dirancang untuk menangkap perbedaan potensi dan

perkembangan peserta didik. Perbedaan capaian pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik, reflektif, dan kolaboratif menunjukkan bahwa guru tidak hanya menilai satu dimensi kemampuan siswa. Hal ini memperkuat temuan bahwa informan I menerapkan evaluasi pembelajaran secara komprehensif dan berimbang, sesuai dengan prinsip penilaian holistik dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas IX dalam bidang kognitif berada pada kategori baik sekali, dengan rata-rata nilai tertinggi mencapai 82,5. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami konsep dasar keimanan, ibadah, dan akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran PAI. Bidang afektif juga tergolong baik, siswa kelas IX menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab selama mengikuti evaluasi. Namun pada aspek psikomotorik, nilai rata-rata sedikit lebih rendah, karena beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam praktik ibadah dan hafalan doa panjang.

Kemampuan reflektif dan spiritual perlu ditingkatkan lagi melalui kegiatan refleksi rutin agar siswa mampu menilai kemajuan diri sendiri dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih mendalam. Sementara dalam aspek kolaboratif, siswa kelas IX menunjukkan interaksi yang positif dan aktif saat tugas kelompok, menandakan bahwa evaluasi berbasis proyek cukup efektif diterapkan.

Dalam praktiknya, Informan I berupaya menjadikan evaluasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar itu sendiri. Informan I memandang bahwa setiap bentuk penilaian harus mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan peserta didik dari berbagai aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Terkait pertanyaan peneliti mengenai penerapan evaluasi formatif dalam kegiatan pembelajaran, Informan I memberikan penjelasan:

“Evaluasi itu bukan sekadar nilai angka. Saya ingin tahu sejauh mana anak memahami pelajaran, bagaimana mereka bersikap, dan apakah mereka bisa menerapkannya dalam kehidupan. Jadi bentuk evaluasinya saya buat berbeda-beda supaya semua anak bisa menunjukkan kemampuannya.”⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh

Pendekatan yang diterapkan oleh Informan I menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka tidak dimaknai secara sempit sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, motivasi, dan perkembangan diri siswa kelas IX.

a. Penyesuaian Metode Evaluasi terhadap Kebutuhan Peserta Didik

Dalam praktik pembelajaran di kelas kelas IX, Informan I menyesuaikan metode evaluasi berdasarkan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Informan I memahami betul bahwa setiap siswa kelas IX memiliki keunikan masing-masing dalam menerima dan memproses informasi. Ada siswa yang cepat memahami konsep, ada yang lebih lambat namun teliti, dan ada pula yang menunjukkan kemampuan lebih baik melalui praktik langsung.⁸²

Untuk itu, Informan I menerapkan prinsip diferensiasi evaluasi dengan cara memberikan pilihan bentuk asesmen yang bervariasi. Informan I tidak hanya memberikan tes tertulis, tetapi juga tugas membuat cerita pendek islami atau poster keagamaan. Tujuannya adalah agar siswa kelas IX yang lebih menonjol dalam kreativitas visual dapat mengekspresikan pemahamannya secara optimal. Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa kelas IX merespon positif terhadap keberagaman bentuk evaluasi ini. Mereka tampak lebih antusias ketika diberikan kebebasan memilih jenis tugas yang sesuai minatnya. Dengan demikian, penilaian menjadi lebih partisipatif dan inklusif.

Selain itu, penyesuaian metode juga dilakukan terhadap kondisi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Informan I menjelaskan bahwa jika ada siswa yang b

melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pelaksanaan dan hasil evaluasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menilai aspek pemahaman, sikap, dan penerapan nilai agama pada siswa.

⁸² Wawancara dengan informan, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Langsa, dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali bagaimana guru menyesuaikan pelaksanaan asesmen formatif dengan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap siswa kelas IX memiliki perbedaan dalam memahami materi, sehingga bentuk dan metode asesmen perlu disesuaikan agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kemampuannya.

elum mencapai capaian pembelajaran, Informan I akan memberikan kesempatan remedial dengan bentuk asesmen berbeda. Terkait pertanyaan peneliti mengenai strategi guru dalam memberikan kesempatan remedial kepada siswa, Informan I menuturkan bahwa apabila terdapat siswa kelas IX yang tidak maksimal dalam ulangan tertulis, mereka diberi kesempatan menjawab pertanyaan secara lisan atau membuat rangkuman materi.

“Kalau anak belum paham, saya tidak langsung beri nilai rendah. Saya kasih kesempatan mereka memperbaiki dengan cara lain. Misalnya, anak yang susah menulis saya tanya langsung, atau disuruh menjelaskan secara lisan. Yang penting mereka berusaha dan paham materinya.”⁸³

Dari pendekatan ini terlihat bahwa Informan I menerapkan evaluasi humanis, yaitu evaluasi yang tidak menghukum siswa atas kelemahannya, melainkan memberikan ruang bagi setiap anak untuk berkembang sesuai kemampuannya masing-masing.

b. Penerapan Ragam Teknik Evaluasi

Informan I menerapkan berbagai teknik penilaian agar evaluasi yang dilakukan tidak monoton dan dapat menggambarkan kemampuan siswa kelas IX secara utuh. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dokumen,⁸⁴ teknik evaluasi yang digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Penilaian Tertulis

Informan I menggunakan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi. Tes formatif dilakukan di akhir setiap pertemuan atau te

⁸³ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali penerapan evaluasi formatif oleh guru PAI, khususnya dalam memberikan kesempatan perbaikan kepada siswa serta menilai pemahaman mereka melalui berbagai pendekatan.

⁸⁴ Observasi kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 di ruang kelas IX, disertai dengan analisis dokumen perangkat ajar dan instrumen asesmen guru. Observasi dan analisis ini bertujuan untuk mengetahui variasi teknik penilaian yang digunakan dalam pelaksanaan asesmen formatif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menerapkan beragam teknik penilaian agar asesmen tidak bersifat monoton dan mampu menggambarkan kemampuan siswa kelas IX secara komprehensif.

ma pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan. Sedangkan tes sumatif dilaksanakan di akhir semester untuk mengetahui capaian hasil belajar secara menyeluruh. Soal yang disusun tidak hanya berbentuk pilihan ganda, tetapi juga uraian terbuka yang mendorong siswa berpikir kritis dan reflektif.⁸⁵

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa proses penyusunan soal oleh Informan I dilakukan dengan memperhatikan variasi tingkat kesulitan. Setiap instrumen tes memuat soal dengan kategori mudah, sedang, hingga kompleks untuk memastikan pemerataan pemahaman siswa. Pada pelaksanaan tes formatif, Informan I memberikan umpan balik langsung setelah pekerjaan siswa dikumpulkan. Umpan balik tersebut tidak hanya berupa koreksi jawaban benar dan salah, tetapi juga penjelasan singkat mengenai konsep yang belum dikuasai.

2. Penilaian Praktik (*Performance Assessment*)

Penilaian praktik dilakukan terutama pada materi ibadah dan akhlak, yang menjadi bagian penting dari asesmen formatif dalam pembelajaran PAI. Dalam kegiatan ini, siswa kelas IX dinilai melalui praktik salat, dan hafalan surah pendek yang dilaksanakan secara langsung di kelas maupun pada kegiatan keagamaan sekolah. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik pengamatan yang telah disusun oleh Informan I, mencakup aspek ketepatan gerakan, pelafalan bacaan, kesesuaian urutan, serta kesungguhan dalam beribadah. Melalui asesmen ini, Informan I dapat memantau sejauh mana pemahaman dan penghayatan siswa terhadap ajaran Islam tercermin dalam perilaku dan praktik ibadah sehari-hari.⁸⁶

⁸⁵ Observasi kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 di ruang kelas IX. Observasi ini difokuskan pada pelaksanaan asesmen formatif, khususnya penggunaan tes tertulis untuk mengukur pemahaman konseptual siswa terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, guru menggunakan tes formatif di akhir setiap pertemuan dan tema pembelajaran untuk memantau kemajuan belajar siswa, serta melaksanakan tes sumatif di akhir semester guna menilai capaian hasil belajar secara keseluruhan.

⁸⁶ Observasi kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 di ruang kelas IX dan lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan asesmen formatif dalam bentuk penilaian praktik ibadah dan akhlak. Berdasarkan hasil pengamatan, guru menilai kemampuan siswa melalui kegiatan praktik wudhu, salat, dan hafalan surah pendek dengan menggunakan rubrik pengamatan yang memuat aspek ketepatan gerakan, pelafalan bacaan, kesesuaian urutan, serta kesungguhan dalam

3. Penilaian Proyek (*Project-Based Assessment*)

Siswa juga diberikan tugas proyek keagamaan sebagai bagian dari penerapan asesmen formatif berbasis proyek. Bentuk proyek yang dikerjakan antara lain poster dakwah, video edukasi keislaman, serta kampanye kebersihan masjid sekolah. Proyek ini dinilai menggunakan rubrik yang mencakup aspek kreativitas, relevansi tema, kerja sama, dan tanggung jawab selama proses pengerjaan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap penugasan berbasis proyek karena mereka dapat mengekspresikan ide dan nilai-nilai keislaman secara nyata. Melalui kegiatan ini, Informan I berupaya menumbuhkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sekaligus menilai kemampuan siswa kelas IX dalam menerapkan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penilaian Sikap (*Affective Assessment*)

Guru menilai sikap keagamaan siswa kelas IX secara berkelanjutan melalui asesmen formatif berbasis observasi, baik selama kegiatan pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Penilaian ini dilaksanakan secara natural dan kontekstual untuk memantau perkembangan karakter peserta didik dari waktu ke waktu. Asesmen dilakukan berdasarkan indikator yang mencakup kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, yang seluruhnya mencerminkan nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam dan sejalan dengan prinsip profil pelajar Pancasila.

87

5. Penilaian Diri dan Teman Sebaya (*Self and Peer Assessment*)

Dalam kegiatan tertentu, siswa kelas IX diminta menilai diri mereka sendiri atau memberikan umpan balik terhadap teman sekelasnya. Setelah praktik salat b

m beribadah.

⁸⁷ Observasi kelas IX pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 di ruang kelas IX dan pada kegiatan keagamaan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati pelaksanaan asesmen formatif berbasis observasi yang digunakan guru dalam menilai sikap keagamaan peserta didik

erjamaah, siswa diminta menuliskan refleksi tentang apa yang sudah dilakukan dengan baik dan apa yang masih perlu diperbaiki. Teknik ini melatih kejujuran, empati, dan kesadaran diri siswa dalam belajar.

Dari penerapan berbagai teknik tersebut, terlihat bahwa guru berusaha memberikan penilaian yang autentik dan berkelanjutan. Evaluasi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses pembelajaran itu sendiri. Hasil penilaian digunakan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa kelas IX, bukan untuk membandingkan mereka satu sama lain.

c. Prinsip Diferensiasi dan Keadilan dalam Evaluasi

Kurikulum Merdeka menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda. Prinsip ini diterapkan oleh Informan I dengan memberikan ruang kebebasan dan fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi. Terkait pertanyaan peneliti mengenai penerapan prinsip keadilan dan diferensiasi dalam evaluasi formatif, Informan I menuturkan bahwa keadilan dalam evaluasi bukan berarti memberikan tugas yang sama persis kepada semua siswa kelas IX, melainkan memberikan kesempatan yang setara untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya:

“Adil itu bukan sama rata, tapi memberi kesempatan yang sama. Kalau ada anak yang butuh waktu lebih lama, saya beri tambahan waktu. Kalau ada yang kurang paham, saya bimbing dulu sebelum dinilai. Jadi semua punya peluang untuk berhasil.”⁸⁸

Dari hasil observasi di kelas kelas IX, terlihat bahwa Informan I selalu mengedepankan prinsip tersebut. Siswa yang memiliki kesulitan belajar mendapat perhatian khusus tanpa diperlakukan berbeda di depan teman-temannya. Informan I memberikan motivasi, bukan tekanan.

⁸⁸ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali penerapan prinsip keadilan dalam evaluasi formatif, di mana guru memberikan kesempatan dan bimbingan berbeda sesuai kebutuhan belajar siswa agar semua memiliki peluang untuk mencapai keberhasilan belajar.

Selain keadilan, prinsip diferensiasi juga terlihat dalam cara Informan I menyusun instrumen penilaian. Informan I menyesuaikan indikator penilaian dengan jenjang kesulitan yang realistis bagi siswa. Untuk kelas IX menekankan pada penerapan dan refleksi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Informan I memiliki kemampuan profesional dalam menafsirkan capaian pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka dan mengimplementasikannya ke dalam bentuk evaluasi yang kontekstual dan adaptif.

4.4 Dampak Penyesuaian Evaluasi terhadap Proses dan Hasil Belajar Siswa kelas IX

Penyesuaian metode evaluasi yang dilakukan oleh Informan I membawa dampak positif terhadap suasana pembelajaran di kelas kelas IX. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Mereka berani bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat dalam setiap tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas IX juga menunjukkan bahwa mereka merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar PAI. Terkait pertanyaan peneliti mengenai pengalaman siswa terhadap pelaksanaan asesmen formatif yang dilakukan oleh guru PAI, para siswa memberikan tanggapan positif dan merasa proses penilaiannya menyenangkan. Informan II menyampaikan: *“Kalau pelajaran PAI, cara nilainya gak bikin takut. Kami dikasih tahu dulu apa yang mau dinilai. Kadang disuruh praktik, kadang disuruh bikin video atau tugas kelompok. Jadi gak bosan dan malah semangat belajar.”*⁸⁹

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa bentuk penyesuaian metode asesmen formatif yang diterapkan oleh informan I telah berhasil menciptakan proses penilaian yang partisipatif, humanis, dan berorientasi

⁸⁹ Wawancara dengan informan II peserta didik kelas IX di SMP Negeri 7 Langsa dilakukan oleh peneliti pada 14 Agustus 2025 di ruang kelas IX. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan asesmen formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyampaikan bahwa penilaian yang diterapkan guru terasa lebih menyenangkan dan memotivasi, karena mereka diberi pemahaman terlebih dahulu mengenai aspek yang akan dinilai serta kesempatan mengikuti berbagai bentuk asesmen, seperti praktik, video, dan tugas kelompok.

pada perkembangan siswa kelas IX. Asesmen tidak lagi menjadi hal yang menegangkan, tetapi menjadi sarana belajar yang bermakna dan reflektif.

Guru mampu mengubah paradigma asesmen dari sekadar mengukur hasil menjadi mendampingi proses, sehingga siswa kelas IX tidak hanya memahami materi agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan penerapan nyata kompetensi pedagogik guru PAI dalam mengelola asesmen yang mendukung pembelajaran holistik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

4.5 Tindak Lanjut Guru PAI Terhadap Hasil Evaluasi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka

Tindak lanjut mencakup analisis hasil evaluasi, pemberian umpan balik, pelaksanaan remedial dan pengayaan, serta refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Melalui tindak lanjut yang sistematis dan berkelanjutan, evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada tahap penilaian, tetapi berfungsi sebagai sarana peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik kelas IX. Dalam penelitian ini, istilah evaluasi pembelajaran merujuk pada proses asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Evaluasi pembelajaran bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan awal dari proses perbaikan. Hasil evaluasi memiliki fungsi penting sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya dituntut untuk menilai hasil belajar, tetapi juga mampu mengolah, merefleksikan, dan menindaklanjuti hasil tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik kelas IX secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 7 Langsa, Informan I menunjukkan penerapan yang baik dalam menindaklanjuti hasil evaluasi. Informan I tidak hanya menginterpretasikan hasil penilaian secara administratif, tetapi menjadikannya sebagai dasar untuk refleksi pembelajaran, perbaikan strategi mengajar, dan pendampingan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tindak lanjut yang dilakuk

an meliputi analisis hasil evaluasi, pemberian umpan balik kepada siswa kelas IX, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, serta perbaikan strategi pembelajaran berdasarkan refleksi guru.

a. Analisis dan Refleksi Hasil Evaluasi Siswa kelas IX

Langkah pertama yang dilakukan oleh Informan I setelah evaluasi adalah menganalisis hasil penilaian. Analisis ini tidak hanya mencakup skor atau nilai akhir, tetapi juga mencermati pola kesalahan, tingkat penguasaan kompetensi, serta perubahan perilaku dan sikap siswa kelas IX selama proses pembelajaran. Terkait pertanyaan peneliti mengenai langkah yang dilakukan guru setelah melaksanakan evaluasi formatif, Informan I menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Setelah penilaian, saya biasanya lihat dulu hasilnya satu per satu. Saya perhatikan bagian mana yang belum dikuasai oleh anak-anak. Kalau banyak yang salah di satu materi, berarti cara saya mengajarnya perlu diperbaiki. Jadi evaluasi juga untuk saya, bukan cuma untuk siswa.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Informan I memahami fungsi reflektif evaluasi, yaitu sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran. Beliau tidak memosisikan evaluasi semata sebagai alat ukur siswa, tetapi juga sebagai cermin bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran.

Dari hasil observasi terhadap dokumen nilai, terlihat bahwa guru mengelompokkan hasil penilaian berdasarkan kategori kemampuan: tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini memudahkan dalam menentukan tindak lanjut yang tepat bagi masing-masing kelompok siswa. Misalnya, siswa dengan capaian tinggi diberikan tantangan tambahan berupa tugas eksploratif, sementara siswa kelas IX dengan capaian rendah diberikan bimbingan tambahan melalui kegiatan remedial.

⁹⁰ Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali pemanfaatan hasil evaluasi formatif oleh guru PAI sebagai dasar refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Selain itu, informan I juga mendokumentasikan catatan khusus pada setiap hasil penilaian. Catatan tersebut berisi deskripsi capaian siswa, komentar singkat tentang sikap belajar, dan rekomendasi perbaikan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip asesmen formatif Kurikulum Merdeka, yaitu menjadikan hasil evaluasi sebagai alat pembinaan, bukan sekadar pemberian angka.

b. Pemberian Umpan Balik (*Feedback*) terhadap Siswa kelas IX

Pemberian umpan balik merupakan aspek penting dalam tindak lanjut hasil asesmen formatif, karena berperan dalam membantu siswa memahami proses dan hasil belajar mereka. Umpan balik yang efektif tidak hanya memberitahukan apakah jawaban siswa benar atau salah, tetapi juga menjelaskan alasan di baliknya serta langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Melalui umpan balik yang konstruktif, informan I membantu siswa kelas IX untuk merefleksikan pemahamannya dan memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara, Informan I menjelaskan bahwa selalu berusaha memberikan umpan balik secara personal dan membangun, baik secara lisan maupun tertulis, agar setiap siswa mendapatkan arahan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Sebagaimana peneliti bertanya mengenai pemberian umpan balik kepada siswa dalam pelaksanaan evaluasi formatif, Informan I menyatakan:

“Setiap kali selesai ulangan atau tugas, saya sampaikan ke anak-anak hasilnya satu per satu. Saya kasih tahu bagian mana yang sudah bagus dan bagian mana yang masih perlu diperbaiki. Kalau ada yang belum paham, saya jelaskan ulang di luar jam pelajaran. Tujuannya biar mereka tahu letak kesalahannya dan bisa belajar dari situ.”⁹¹

⁹¹ Wawancara dengan Informan I, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakannya oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali penerapan umpan balik dalam evaluasi formatif, di mana guru PAI memberikan penjelasan hasil penilaian secara individual dan bimbingan lanjutan agar siswa memahami serta memperbaiki kesalahannya

Dari hasil observasi di kelas kelas IX, terlihat bahwa Informan I memang meluangkan waktu khusus untuk membahas hasil evaluasi bersama siswa kelas IX. Dalam sesi ini, Informan I tidak hanya mengembalikan hasil ujian, tetapi juga mengajak siswa mendiskusikan kesalahan umum dan cara memperbaikinya. Selain secara lisan, Informan I juga memberikan umpan balik tertulis pada lembar tugas atau proyek siswa kelas IX. Catatan tersebut berisi komentar positif yang memotivasi siswa kelas IX, serta saran konkret untuk peningkatan belajar.

Pendekatan ini menumbuhkan rasa percaya diri siswa karena mereka merasa diperhatikan secara individu. Hasil wawancara dengan siswa kelas IX menunjukkan bahwa mereka menghargai cara guru memberikan penilaian. Terkait pertanyaan peneliti mengenai tanggapan siswa terhadap bentuk umpan balik yang diberikan oleh guru PAI, Informan III kelas IX berkata: *“Kalau Pak Affan ngasih nilai tuh biasanya, ‘udah bagus, tapi belajar lagi biar makin paham’ atau ‘ini udah lumayan, tapi jangan buru-buru ngerjainnya’.*” Hal ini menunjukkan bahwa pemberian umpan balik yang bersifat membangun mampu meningkatkan motivasi belajar dan kesadaran siswa terhadap proses pembelajarannya sendiri.

c. Pelaksanaan Program Remedial dan Pengayaan Siswa kelas IX

Salah satu bentuk tindak lanjut yang penting dari hasil evaluasi adalah pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan. Kegiatan ini menjadi wujud nyata dari prinsip keadilan dan keberpihakan pada siswa kelas IX dalam Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara, Informan I menjelaskan bahwa setelah menganalisis hasil penilaian, Informan I mengidentifikasi siswa kelas IX yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Bagi siswa kelas IX yang belum tuntas, Informan I memberikan kegiatan remedial dalam bentuk tugas tambahan, pembelajaran ulang, atau bimbingan pribadi.

“Kalau ada anak yang belum tuntas, saya tidak langsung kasih nilai rendah. Biasanya saya panggil dan jelaskan lagi materinya. Kadang saya suruh mereka buat ringkasan atau menjawab pertanyaan

sederhana supaya benar-benar paham. Kalau sudah bisa, baru nilainya saya revisi."⁹²

Dari observasi, pelaksanaan remedial tidak dilakukan secara formal di jam pelajaran reguler, tetapi dalam suasana santai setelah jam sekolah atau di waktu luang. Siswa kelas IX terlihat lebih nyaman berdiskusi dan bertanya secara langsung kepada guru tanpa merasa malu. Pendekatan ini menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta membuat proses perbaikan nilai terasa lebih manusiawi.

Selain kegiatan remedial, guru juga memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mencapai hasil belajar optimal. Pengayaan dilakukan dengan cara memberikan tugas eksploratif, seperti mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik pelajaran atau membuat proyek dakwah digital sederhana. Dengan cara ini, siswa yang berprestasi tidak merasa stagnan, melainkan terus tertantang untuk berkembang.

Program remedial dan pengayaan ini menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa diberikan perlakuan sesuai kebutuhan dan potensinya masing-masing. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai inklusif yang diusung Kurikulum Merdeka.

d. Refleksi Guru terhadap Proses Evaluasi dan Pembelajaran

Selain menindaklanjuti hasil evaluasi bagi siswa, informan I juga melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri sebagai pendidik. Informan I memandang bahwa hasil evaluasi bukan hanya gambaran kemampuan siswa, tetapi juga cermin dari keberhasilan strategi mengajarnya. Sebagaimana pertanyaan peneliti mengenai bentuk refleksi guru terhadap hasil evaluasi pembelajaran, informan I menyampaikan

⁹² Wawancara dengan Informan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 7 Langsa, dilaksanakan oleh peneliti pada Rabu, 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang bertujuan untuk menggali tindak lanjut hasil evaluasi formatif, di mana guru PAI memberikan kesempatan remedial dan revisi nilai setelah siswa memahami kembali materi pembelajaran

kan: *“Kalau banyak siswa yang nilainya rendah, saya gak langsung salahkan anak-anak. Saya justru mikir, mungkin cara saya menyampaikan materi belum tepat. Dari situ saya perbaiki lagi strategi dan metode mengajarnya supaya lebih cocok.”*⁹³

Refleksi ini dilakukan secara rutin setelah setiap kegiatan evaluasi besar, seperti ujian tengah semester atau penilaian proyek. Guru menganalisis data hasil belajar dan mencari faktor-faktor penyebab yang memengaruhi capaian siswa kelas IX. Dari hasil refleksi itu, informan I menyesuaikan pendekatan pembelajaran berikutnya agar lebih efektif dan relevan dengan karakter siswa kelas IX.

Selain refleksi individu, guru juga terlibat dalam refleksi kolektif melalui kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI). Dalam forum ini, informan I sering berdiskusi dengan rekan guru lain mengenai kendala yang dihadapi dalam evaluasi dan cara memperbaikinya. Informan I berbagi pengalaman tentang praktik baik dalam memberikan umpan balik dan pelaksanaan remedial, yang kemudian menjadi acuan bagi guru-guru lain di sekolah. Refleksi informan I yang berkelanjutan ini menunjukkan adanya kompetensi profesional dan pedagogik yang matang, di mana guru tidak berhenti pada tahap menilai, tetapi terus mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Dampak Tindak Lanjut terhadap Kualitas Proses dan Hasil Belajar Siswa kelas IX

Dampak dari tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh Informan I terlihat secara nyata pada perubahan sikap dan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih terbuka terhadap proses penilaian dan menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi. Terkait pertanyaan peneliti mengenai dampak tindak lanjut evaluasi formatif terhadap motivasi dan sikap belajar siswa, In

⁹³ Wawancara dengan informan I, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 7 Langsa, dilakukan oleh peneliti pada 13 Agustus 2025 pukul 11.30 WIB di ruang guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali refleksi guru terhadap hasil asesmen formatif dan hubungannya dengan strategi pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa hasil penilaian bukan hanya mencerminkan kemampuan siswa, tetapi juga menjadi bahan evaluasi diri untuk memperbaiki metode dan pendekatan mengajar agar lebih efektif bagi siswa kelas IX.

forman III kelas IX menyampaikan dalam wawancara: “*Kalau nilainya jelek, Pak Affan gak marah, cuma bilang suruh belajar lagi. Kadang dijelasin lagi materinya biar ngerti.*”

Sikap guru yang terbuka dan memberi kesempatan perbaikan membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Selain peningkatan motivasi, dampak positif juga terlihat dari peningkatan hasil belajar secara keseluruhan. Berdasarkan analisis dokumen nilai, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan capaian dari awal hingga akhir semester. Hal ini menunjukkan bahwa tindak lanjut hasil evaluasi benar-benar memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas IX.

Dari perspektif pedagogik, pendekatan yang dilakukan oleh Informan I telah mencerminkan implementasi asesmen sebagai pembelajaran (*assessment as learning*) yaitu evaluasi yang tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga untuk membantu siswa kelas IX belajar. Informan I berhasil menciptakan sistem evaluasi yang bersifat siklikal, di mana hasil penilaian digunakan sebagai dasar perbaikan pembelajaran secara terus-menerus.

Peneliti menemukan bahwa evaluasi formatif turut meningkatkan suasana kelas menjadi lebih interaktif. Siswa kelas IX lebih aktif terlibat dalam diskusi, terutama setelah informan I menerapkan strategi evaluasi yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan. Siswa kelas IX tampak lebih berani mengemukakan pendapat karena informan I tidak langsung menilai benar-salah, tetapi meminta alasan dari setiap jawaban. Evaluasi formatif mendorong siswa untuk lebih mandiri dalam belajar. Siswa kelas IX mulai terbiasa melakukan pengecekan sendiri terhadap jawaban mereka sebelum diserahkan. Beberapa siswa kelas IX bahkan mencatat bagian-bagian yang belum dipahami sebagai persiapan untuk bertanya pada guru. Rekaman nilai dari awal hingga pertengahan semester menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman, terutama pada materi ibadah dan akhlak. Peningkatan ini berkaitan dengan pola evaluasi yang berulang dan tindak lanjut yang berkesinambungan.

f. Analisis Peneliti terhadap Kompetensi Tindak Lanjut Guru PAI

Berdasarkan keseluruhan temuan lapangan, dapat dianalisis bahwa tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh Informan I merupakan wujud nyata dari penerapan kompetensi pedagogik dan profesional guru PAI dalam Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berfokus pada hasil akhir evaluasi, tetapi menjadikan setiap penilaian sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang humanis dan reflektif.

Secara pedagogik, guru menunjukkan pemahaman yang dalam tentang kebutuhan dan karakteristik siswa kelas IX, serta menerapkan prinsip belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Secara profesional, guru memanfaatkan hasil evaluasi untuk memperbaiki strategi mengajar, memperbarui metode pembelajaran, dan meningkatkan kompetensi dirinya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 7 Langsa telah berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak lagi dipandang sebagai proses administratif, tetapi sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang berkesinambungan: menilai, merefleksikan, memperbaiki, dan meningkatkan.

Selain itu, tindak lanjut yang dilakukan guru mencerminkan kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam proses evaluasi. Guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan sikap, tanggung jawab, kedisiplinan, serta karakter religius peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI memahami evaluasi sebagai bagian dari pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian siswa. Kemampuan tersebut menjadi indikator penting bahwa guru menjalankan perannya sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menuntun proses perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dari sisi kompetensi sosial dan kepribadian, tindak lanjut evaluasi juga memperlihatkan bagaimana guru mampu membangun hubungan yang positif

dengan siswa melalui pendekatan yang bijaksana dan tidak menghakimi. Guru memberikan umpan balik dengan bahasa yang konstruktif sehingga siswa termotivasi untuk memperbaiki kekurangan tanpa merasa takut atau tertekan. Sikap ini menunjukkan kematangan kepribadian guru, sekaligus mencerminkan keteladanan yang berpengaruh pada pola pikir dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Analisis ini mengungkap bahwa kemampuan guru dalam menindaklanjuti evaluasi tidak hanya terbatas pada ranah teknis, tetapi mencakup pemahaman komprehensif terhadap fungsi evaluasi sebagai sarana pembinaan, penguatan karakter, dan penuntun proses belajar. Guru berhasil memosisikan evaluasi sebagai media untuk mengidentifikasi potensi dan kendala siswa, lalu mengarahkan siswa menuju perbaikan yang berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan evaluasi sebagai proses yang adaptif, fleksibel, dan menghargai keberagaman kemampuan tiap peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut guru PAI menunjukkan kualitas kompetensi yang utuh dan saling melengkapi. Guru mampu menerapkan prinsip pedagogik yang efektif, menunjukkan profesionalisme dalam menganalisis dan menindaklanjuti hasil belajar, serta mengedepankan nilai-nilai etik dan kepribadian dalam setiap proses evaluasi. Praktik ini menjadikan evaluasi berfungsi optimal sebagai pendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan sebagai sarana membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa tindak lanjut evaluasi dilakukan informan I secara bertahap. Jika siswa kelas IX hanya mengalami kesulitan kecil, informan I cukup memberikan penjelasan singkat atau contoh tambahan. Namun, jika siswa kelas IX mengalami kesulitan yang lebih besar, informan I memberikan bimbingan khusus secara lebih intensif. Observasi menunjukkan bahwa informan I menyediakan waktu khusus setelah jam pelajaran untuk membantu siswa secara individual. Dalam sesi ini, informan I memberikan contoh soal lebih mudah, lalu

meningkatkan bertahap sesuai capaian siswa kelas IX. Metode ini membantu siswa kelas IX merasa percaya diri dan tidak merasa tertinggal dari teman lainnya.

Siswa kelas IX yang memperoleh nilai rendah dalam evaluasi pertama menunjukkan peningkatan setelah mengikuti sesi tindak lanjut. Hal ini terlihat dalam dokumen nilai yang menunjukkan kenaikan skor pada latihan-latihan berikutnya. Siswa kelas IX juga tampak lebih siap dan lebih percaya diri dalam pembelajaran. Selain peningkatan nilai, dampak lain yang ditemukan adalah perubahan perilaku siswa kelas IX. Mereka lebih antusias bertanya, lebih fokus saat belajar, dan menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kesalahan. Informan I menyampaikan bahwa perubahan ini terjadi karena evaluasi tidak diposisikan sebagai hukuman, tetapi sebagai kesempatan belajar.

Tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh informan I selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen yang berpihak pada peserta didik. Guru tidak menerapkan perlakuan yang seragam kepada seluruh siswa, melainkan menyesuaikan bentuk pendampingan berdasarkan hasil evaluasi dan kebutuhan masing-masing siswa kelas IX. Pendekatan ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang fleksibel, adaptif, dan menghargai keberagaman kemampuan peserta didik.

Dari perspektif kompetensi pedagogik, tindak lanjut hasil evaluasi yang dilakukan oleh informan I menunjukkan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang strategi perbaikan pembelajaran, serta membimbing siswa secara individual maupun kelompok. Guru mampu menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogik yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI tidak hanya tampak pada tahap perencanaan dan pelaksanaan evaluasi, tetapi juga pada kemampuan menindaklanjuti hasil evaluasi secara profesional dan humanis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 7 Langsa telah menunjukkan kompetensi pedagogik yang baik dalam merancang dan menerapkan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru menyusun perencanaan evaluasi dengan berlandaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP), serta mengembangkan asesmen formatif yang autentik dan variatif. Evaluasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pengukuran hasil belajar, tetapi juga diarahkan untuk memantau proses, perkembangan, serta pembentukan sikap dan karakter peserta didik kelas IX. Dengan demikian, evaluasi dipahami sebagai bagian dari proses pembinaan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penerapan metode evaluasi pembelajaran juga menunjukkan adanya penyesuaian yang kontekstual dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru menerapkan berbagai teknik evaluasi yang fleksibel, humanis, dan partisipatif, seperti evaluasi praktik, observasi sikap, refleksi diri, tugas video, serta kerja kelompok. Penyesuaian ini mencerminkan kemampuan guru dalam memahami perbedaan gaya belajar, tingkat kemampuan, serta kondisi psikologis siswa kelas IX. Proses evaluasi berlangsung secara objektif dan transparan, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Selanjutnya, tindak lanjut terhadap hasil evaluasi pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Guru memberikan umpan balik langsung dan konstruktif kepada siswa, melaksanakan program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai ketuntasan, serta memberikan pengayaan

kepada siswa yang telah mencapai kompetensi. Selain itu, guru juga melakukan refleksi terhadap strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, serta melakukan perbaikan apabila ditemukan kendala dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut tersebut menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu pembelajaran, yaitu menilai, merefleksi, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar peserta didik kelas IX.

5.2 Saran

1. Guru disarankan meningkatkan kompetensi pedagogik dalam menerapkan evaluasi formatif secara konsisten, menggunakan teknik penilaian yang bervariasi, serta memberikan umpan balik yang mendukung perkembangan belajar siswa.
2. Sekolah diharapkan menyediakan dukungan berupa pelatihan, fasilitas evaluasi, dan supervisi berkelanjutan agar guru PAI dapat melaksanakan penilaian sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.
3. Pemerintah daerah disarankan memperkuat kebijakan pengembangan kompetensi guru, khususnya dalam bidang evaluasi pembelajaran dan asesmen autentik berbasis Kurikulum Merdeka.
4. Peneliti berikutnya disarankan mengkaji topik serupa pada lokasi atau metode berbeda untuk memperoleh hasil yang lebih luas dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, Lisnawati, S., & Indra. *Kompetensi Guru Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SDIT Al Kawaakib, Kebon Jeruk)*.
- Abrar, A. M., & Universitas Madako Tolitoli. (2022). *PAI Teacher Personality Competence in Improving Student Learning Interaction at Rahmatullah Toli-Toli Integral Junior High School*. 1(2), 221–238.
- Adinda Istiqomah, et al. (2022). Analisis kompetensi guru dalam menunjang keberhasilan belajar mengajar di SMP N 39 Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(04), 417–429. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i04.776>
- Aflis Arif. (2019). Pelatihan modul pembelajaran menggunakan MS Word pada guru SMKN 1 Jarai. *Ngabdimas*, 2(1), 31–38. <https://doi.org/10.36050/ngabdimas.v2i1.224>
- Aminudin, M. I., Ni'madina, T. A., dkk. (2024). Kompetensi Guru PAI Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa SDIT TQ Mutiara Insan Sukoharjo. *PANDU*, 2(3), 8–16. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i3.959>
- Asmani, J. M. (2009). *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. Jogjakarta: Power Books.
- Bayhaqi, H. N., Ilham, M., & Badriyah, L. (2024). Kompetensi Guru PAI dalam Kurikulum Merdeka di Era Digital. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 6(3), 128–136.
- Dewi Masithah, Firdausy, N. K., & Munawir. (2025). Standar Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 107–113.

- Fitriya, J. F., Uzma, F., dkk. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib Banda Aceh. *JO ECES*, 4(2).
- Hambali, M. (2016). Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/jmpi.v1i1.3229>
- Hermansyah. (2020). Problem Based Learning in Indonesian Learning. *SHEs Conference Series*, 3(3), 2257–2262.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal*, 2(2).
- Iskandar, S., dkk. (2025). Analisis keterkaitan komponen kurikulum sebagai sistem dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Jamali, Y. (2018). Evaluasi Kompetensi Pedagogik Guru PAI pada SMA Negeri se-Kota Pangkalpinang. *ISLAM FUTURA*, 17(2), 342–343.
- Justan, R., Margiono, dkk. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Evaluasi Pendidikan Islam. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(8), 535–536.
- Leonard. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampaknya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 192–201.
- Manik, K. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru PAI. 1(2), 140–148.
- Masnur Rahman, E., & Syamsudin. (2023). Konsep Kompetensi Pendidik Menurut Ibnu Jama'ah dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam UU No. 14 Tahun 2005. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 972–982. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4886>
- Masnurwan & Warsah, I. (2022). Evaluasi Pembelajaran: Konsep, Fungsi dan Tujuan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2).

- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, A. C., Ardani, D. N., & Faridah. (2023). Penguasaan Kompetensi Kepribadian sebagai Metode Meraih Prestasi Belajar. *Dharma Acariya Nusantara*, 1(1), 114–124.
- Oktober, N., et al. (2022). Approach to Overcoming Student Self-Confidence. *AK ADEMIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 21(2), 31–37.
- Pettalongi, S. S. (2009). Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *TA'DIB*, 1(6), 1001–1012.
- Pangkey, R. D. H., & Tunas, K. O. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
- Prita Indriawati & Susilo, G., dkk. (2023). Gambaran Kompetensi Kepribadian Guru pada Era Milenial. *Jurnal Fusion*, 3(2).
- Rambe, P., & Daulay, H. Y. (2023). Kompetensi Guru dalam Penguasaan Materi Ajar. *Eklektik*, 5(2), 142. <https://doi.org/10.24014/ekl.v5i2.18427>
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Bidayah*, 9(1), 77–88.
- Rosyad, A. M. (n.d.). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran, 159–177.
- Rosyad, A. M. (n.d.). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran*.
- Sagaf S. Pettalongi. (2009). Evaluasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *TA'DIB*, 11(6), 1001–1012.
- Shaleh, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengembangkan Potensi Bakat Siswa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 267–279. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i2.638>

- Shandila, Charles, dkk. (2025). Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI MAN 2 Agam. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1).
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufiq Abdillah, H. (2015). Pengaruh Kompetensi Profesional dan Pedagogik Guru. 24(2).
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040.
- Widodo, M. (2021). Upaya meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan Kurikulum 2013 melalui in-service training. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 113–119. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1284>
- Yuliana, Firmansyah, A. A., dkk. (2022). Peran Evaluasi Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Era Society 5.0. *Raudhah*, 7(1).